

Dampak Keberadaan Pabrik Tahu Dengan Pendekatan Aspek Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Dikenagarian Tebing Tinggi Kabupaten Dharmasraya

Yelvi Hidatul Rahma¹, Era Sonita², Rini Elvira³, Amsah Hendri Doni⁴

^{1,2,3,4}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: yelvi.hidatulrahma01@gmail.com¹, erasonita@uinbukittinggi.ac.id²,
rinielvira@uinbukittinggi.ac.id³, amsahhendridoni@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan pabrik tahu dengan Pendekatan Aspek sosial dan ekonomi masyarakat di Kenagarian Tebing Tinggi, Kabupaten Dharmasraya, serta mengkaji kesesuaiannya dengan prinsip ekonomi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemilik pabrik, pekerja, pedagang, dan masyarakat sekitar, serta dilengkapi observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pabrik tahu memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan perempuan, dan pertumbuhan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Namun, dampak negatif yang ditemukan meliputi ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap pabrik, pengurangan tenaga kerja akibat mekanisasi, potensi pencemaran lingkungan, dan kecemburuan sosial. Dalam perspektif ekonomi Islam, pabrik tahu telah memenuhi sebagian prinsip keadilan dan kemaslahatan, namun diperlukan peningkatan dalam tanggung jawab sosial dan pengelolaan lingkungan agar manfaatnya lebih merata dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Dampak Sosial Ekonomi, Pabrik Tahu, Ekonomi Islam, UMKM.

Abstract

This study aims to analyze the impact of the presence of a tofu factory on the social and economic conditions of the community in Tebing Tinggi, Dharmasraya Regency, and to assess its compliance with Islamic economic principles. The research method used is descriptive qualitative with a field study approach. Data were collected through in-depth interviews with factory owners, workers, traders, and the surrounding community, supplemented by observation and documentation. The results of the study indicate that the presence of a tofu factory has a positive impact in the form of increased household income, job creation, women's empowerment, and the growth of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). However, negative impacts found include the community's economic dependence on the factory, workforce reduction due to mechanization, potential environmental pollution, and social jealousy. From an Islamic economic perspective, the tofu factory has partially fulfilled the principles of justice and welfare, but improvements are needed in social responsibility and environmental management so that benefits are more equitable and sustainable.

Keywords: Socio-Economic Impact, Tofu Factory, Islamic Economy, UMKM.

PENDAHULUAN

Industri merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi, karena berperan dalam mengolah bahan mentah menjadi produk bernilai tambah yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Salah satu sektor industri yang berkembang pesat dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia adalah industri pangan. Dalam konteks ini, industri tahu menjadi salah satu bentuk usaha kecil dan menengah (UKM) yang sangat potensial dan dekat dengan kehidupan masyarakat karena produknya yang bergizi, mudah dijangkau, dan banyak digemari.¹

Kenagarian Tebing Tinggi di Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu wilayah yang mengalami dinamika ekonomi yang cukup signifikan dengan adanya pabrik tahu sebagai pusat produksi skala kecil. Pabrik tahu di daerah ini tidak hanya berperan sebagai unit produksi makanan, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat. Pabrik tahu menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah (UMKM), serta

meningkatkan daya beli masyarakat. Tidak sedikit warga sekitar yang menggantungkan penghasilannya dari aktivitas produksi, distribusi, maupun penjualan tahu.

Namun, keberadaan pabrik tahu juga menimbulkan dinamika sosial ekonomi yang kompleks. Di satu sisi, pabrik tahu memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat, khususnya melalui peningkatan pendapatan rumah tangga dan pengurangan tingkat pengangguran. Di sisi lain, kehadiran industri ini juga membawa tantangan, seperti meningkatnya ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap satu sumber penghasilan, munculnya potensi pencemaran lingkungan akibat limbah produksi, dan perubahan dalam pola interaksi sosial akibat pergeseran struktur pekerjaan dan komunikasi antarwarga. Selain itu, penggunaan mesin modern dalam proses produksi telah menyebabkan pengurangan jumlah pekerja, yang berimplikasi pada hilangnya sebagian mata pencaharian penduduk lokal.²

Dalam konteks sosial, perubahan pola hubungan dan interaksi masyarakat juga menjadi isu yang penting. Munculnya

¹ Salsabila virdausya (2020) "*Dampak eksternalitas industri tahu terhadap pendapatan desa tropodo kecamatan krian kabupaten sidoarjo*," Jurnal Bharanomics, Vol. 1, No. 1, Hlm 1-8

² Firmansyah Adi (2021) "*Analisis Dampak Lingkungan dari Industri Kecil Menengah di Indonesia: Pendekatan Pengelolaan Limbah Berkelanjutan*," Jurnal Manajemen Lingkungan, Vol. 9, No. 2, Hlm 98-110.

persaingan antar pelaku usaha, ketimpangan penghasilan antar individu, serta potensi kecemburuan sosial menunjukkan bahwa keberadaan industri, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan konflik horizontal. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produksi tahu juga menjadi peluang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan usaha, dan membuka jalur mobilitas sosial ke arah yang lebih baik.³

Dari perspektif ekonomi Islam, aktivitas industri seperti pabrik tahu tidak hanya dinilai berdasarkan output ekonomi semata, tetapi juga sejauh mana usaha tersebut mampu menciptakan kemaslahatan, keadilan, dan pemerataan manfaat. Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keuntungan pribadi dan kepentingan sosial, serta mendorong usaha yang tidak hanya halal dan produktif, tetapi juga mengedepankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hasyr: 7 yang menegaskan pentingnya distribusi kekayaan secara adil agar tidak hanya beredar di kalangan orang kaya, tetapi juga menjangkau golongan yang membutuhkan.

Dalam kasus pabrik tahu Ella di Kenagarian Tebing Tinggi, terlihat bahwa usaha ini telah memberi kontribusi nyata bagi perekonomian lokal dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Namun, sejauh mana kontribusi tersebut membawa perubahan struktural dalam aspek sosial ekonomi dan apakah nilai-nilai dalam ekonomi Islam telah terimplementasi secara menyeluruh, menjadi pertanyaan yang layak untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan pabrik tahu di Kenagarian Tebing Tinggi serta menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan industri kecil yang berkeadilan dan berkelanjutan di masa depan.

Selain memberikan dampak ekonomi yang nyata, keberadaan pabrik tahu juga mendorong munculnya efek berantai terhadap berbagai sektor lain seperti transportasi, jasa pengemasan, dan perdagangan bahan baku tambahan seperti rempah-rempah dan plastik pembungkus. Aktivitas ini mencerminkan efek multiplier ekonomi yang tidak hanya menguntungkan

³ Wahyuni Devi (2023) *“Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah di Tengah Pandemi: Studi Kasus pada Industri*

Pengolahan Pangan” Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 12, No. 3, Hlm 123-135.

satu pihak, tetapi turut menghidupkan sektor pendukung lainnya. Dalam ekonomi Islam, efek berantai ini penting untuk memperkuat istidamah (keberlanjutan) dan ta'awun (tolong-menolong) dalam komunitas. Selain itu, meningkatnya pendapatan masyarakat juga mendorong daya beli yang lebih tinggi dan perputaran uang di tingkat lokal, yang secara langsung berdampak pada peningkatan omzet para pedagang kecil. Namun, Islam tetap mengingatkan pentingnya konsumsi yang seimbang—tidak berlebih (israf) dan tidak boros (tabdzir)—sehingga pertumbuhan ekonomi tidak menjelma menjadi gaya hidup konsumtif semata.

Keberadaan pabrik tahu juga memperkuat sektor UMKM melalui distribusi produk dan munculnya usaha-usaha turunan seperti warung makan dan pedagang tahu keliling. Dalam ekonomi Islam, prinsip syirkah mendorong kerja sama yang adil antara pelaku usaha besar dan kecil, serta menghindari praktik monopoli (ihtikar) yang merugikan pelaku usaha mikro. Oleh karena itu, peran industri dalam menciptakan pemerataan ekonomi harus ditekankan, agar manfaatnya tidak hanya terkonsentrasi pada segelintir pihak, tetapi

juga menyentuh kelompok marginal seperti perempuan tanpa modal, lansia, dan penyandang disabilitas. Melalui pendekatan inklusif dan keadilan distribusi, keberadaan industri seperti pabrik tahu dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah dan kebutuhan sosial masyarakat saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Teori sosial ekonomi merupakan pendekatan yang mempelajari keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan struktur sosial masyarakat. Kegiatan ekonomi tidak berlangsung secara terpisah, tetapi melekat dalam konteks budaya, nilai, dan norma sosial. Karl Polanyi menyatakan bahwa ekonomi selalu tertanam dalam masyarakat, sehingga perilaku ekonomi individu akan selalu dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya. Max Weber juga menekankan bahwa nilai dan etika masyarakat akan memengaruhi motivasi kerja, pola konsumsi, dan pengambilan keputusan ekonomi. Oleh sebab itu, setiap bentuk usaha seperti pabrik tahu bukan hanya menjadi proses produksi, tetapi juga proses sosial yang berdampak pada dinamika masyarakat sekitar.⁴

⁴ Raden Minda Kusumah, (2025), “ *Pengantar Ilmu Ekonomi dalam Mikro dan Makro Ekonomi* “, Bandung: Widina Media Utama, Hlm 38

Dalam perspektif Islam, sosial ekonomi dipahami sebagai sistem yang berlandaskan pada nilai keadilan ('adl), kemaslahatan (maslahah), dan tolong-menolong (ta'awun). Tujuan ekonomi tidak hanya untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan kebermanfaatan bagi sesama. Kesejahteraan masyarakat tidak semata-mata diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi dari distribusi manfaat yang adil, kualitas hubungan sosial, serta keberdayaan masyarakat secara merata. Dengan demikian, teori sosial ekonomi menjadi dasar untuk menilai dampak industri tahu dari segi hubungan sosial, interaksi antarwarga, dan solidaritas komunitas.

Dampak sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai akibat atau pengaruh dari suatu aktivitas atau kebijakan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Secara umum, sosial merupakan istilah yang mencakup hubungan antarindividu, struktur masyarakat, nilai-nilai, serta dinamika yang terjadi ketika manusia hidup bersama. Emile Durkheim, tokoh sosiologi klasik, memperkenalkan konsep "fakta sosial", yaitu cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang bersifat eksternal namun memengaruhi

individu secara kuat. Dampak sosial dapat bersifat positif, seperti meningkatnya solidaritas dan mobilitas sosial, atau negatif, seperti konflik dan kecemburuan sosial yang timbul dari ketimpangan akses ekonomi.⁵

Sedangkan dampak ekonomi menurut Mankiw adalah efek dari aktivitas ekonomi terhadap pelaku pasar yang mencakup perubahan pendapatan, produksi, kesejahteraan, dan distribusi kekayaan. Dalam Islam, dampak ekonomi juga dinilai dari segi kehalalan, keadilan, dan keberkahan. Pabrik tahu, misalnya, memberikan dampak ekonomi positif berupa penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan berkembangnya UMKM. Namun dampak negatif seperti ketergantungan ekonomi, monopoli distribusi, atau ketimpangan pendapatan juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, industri harus memastikan bahwa pertumbuhannya menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan dan tidak merusak tatanan sosial.⁶

Penciptaan lapangan kerja merupakan salah satu indikator penting dari dampak ekonomi. Menurut skripsi ini, pabrik tahu di Kenagarian Tebing Tinggi telah menyerap banyak tenaga kerja, baik sebagai pekerja

⁵ Yesmil Anwar, (2008), *"Pengantar sosiologi Hukum"*, Indonesia: Grasindo, Hlm 68

⁶ Muhammad Fikri (2024) *"Prinsip Ekonomi Islam dalam Perspektif IPTEKS"* diterbitkan dalam MENAWAN, Vol. 3 No. 1, Hlm 34-39

harian maupun tetap, serta mendorong kegiatan ekonomi di sektor pendukung seperti transportasi dan perdagangan bahan baku. Dalam Islam, bekerja adalah bagian dari ibadah selama dilakukan secara halal dan memberikan manfaat. Jika industri seperti pabrik tahu mampu menyediakan pekerjaan dengan sistem upah yang adil, maka ia telah memenuhi salah satu prinsip ekonomi Islam yaitu *ujrah bil ma'ruf*.⁷

Dampak ekonomi juga mencakup peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Dalam skripsi dijelaskan bahwa masyarakat yang bekerja di pabrik tahu mengalami peningkatan daya beli, memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar. Islam mendorong penggunaan harta secara bertanggung jawab melalui prinsip *tasarruf maal*, di mana harta tidak digunakan secara boros (*tabdzir*) atau berlebihan (*israf*), tetapi diarahkan untuk kemaslahatan keluarga dan masyarakat luas.⁸

Konsep ekonomi Islam tidak hanya fokus pada distribusi kekayaan, tetapi juga pada pencegahan ketimpangan dan larangan riba. Pendapatan halal dari usaha pabrik tahu

dapat membantu masyarakat menghindari ketergantungan terhadap utang berbunga, sehingga lebih mandiri secara finansial. Hal ini sejalan dengan prinsip yang ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 275 tentang larangan riba, yang bertujuan melindungi masyarakat dari praktik ekonomi yang menindas dan merugikan jangka panjang.

Pabrik tahu juga membawa dampak sosial dalam bentuk perubahan pola komunikasi dan jaringan sosial. Masyarakat yang sebelumnya berinteraksi secara homogen, kini berhadapan dengan dinamika baru akibat masuknya pekerja dari berbagai latar belakang. Hal ini menyebabkan terbentuknya jaringan sosial yang lebih luas, namun juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau konflik apabila tidak diiringi dengan komunikasi yang terbuka dan toleransi antarwarga.⁹

Selain itu, peningkatan pendapatan juga mendorong terjadinya mobilitas sosial, yakni perpindahan individu dari satu status sosial ke status yang lebih tinggi. Dalam konteks pabrik tahu, hal ini terjadi ketika masyarakat yang semula tidak memiliki penghasilan tetap kemudian memperoleh pekerjaan dan dapat mengakses kehidupan

⁷ Syafruddin, Reni Fatmasari Dkk (2021) "*Ekonomi Agroindustri*", Penerbit NEM.

⁸ M. Trihudyatnabto, (2024), "*Studi Kelayakan Bisnis*", Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi, Hlm 95

⁹ Yunilisiah, (2024), "*Mekanisme Survival: Modan Sosial Masyarakat Terasing Suku Mnadras*", Sleman: DEEPUBLISHDIGITAL, Hlm 34

yang lebih layak. Namun, bila tidak merata, hal ini dapat memicu kecemburuan sosial di antara kelompok masyarakat yang merasa tersisih atau tidak mendapatkan manfaat langsung dari industri.¹⁰

Keberadaan UMKM juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan industri pabrik tahu. UMKM didefinisikan sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah yang secara mandiri dijalankan oleh masyarakat dan menjadi penggerak utama ekonomi lokal. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa banyak UMKM yang bergantung pada pasokan tahu dari pabrik, seperti pedagang tahu goreng, pemilik warung makan, serta jasa distribusi dan pengemasan. Kehadiran pabrik tahu meningkatkan ketersediaan bahan baku, membuka peluang kerja baru, dan mendorong peningkatan pendapatan bagi pelaku UMKM.¹¹

Islam mendukung tumbuhnya UMKM karena prinsip dasar ekonomi Islam adalah keadilan dalam distribusi dan larangan terhadap monopoli (ihtikar). Pabrik tahu yang bekerja sama dengan UMKM dalam distribusi dan produksi merupakan bentuk syirkah atau kerja sama ekonomi yang dianjurkan, karena membuka akses yang

lebih luas bagi masyarakat untuk terlibat dalam rantai ekonomi. Hal ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga menciptakan pemerataan manfaat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori sosial ekonomi, prinsip-prinsip ekonomi Islam, serta pemahaman tentang dampak sosial dan ekonomi merupakan landasan penting dalam menilai keberadaan pabrik tahu di Kenagarian Tebing Tinggi. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap seberapa besar kontribusi ekonomi dari pabrik tahu, tetapi juga menelaah dampak sosial yang ditimbulkannya serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi acuan dalam menciptakan industri yang adil, berkah, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam konteks teori sosial ekonomi, penting untuk menyoroti bahwa kegiatan ekonomi masyarakat tidak hanya berdimensi rasional dan material, tetapi juga bersifat relasional dan kultural. Aktivitas ekonomi seperti bekerja, berdagang, atau memproduksi bukan sekadar cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga membentuk dan dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terjalin di antara anggota

¹⁰ Janu Murdiyatmoko (2020), "*Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*" Indonesia: PT Grafindo Media Pratama, Hlm 45

¹¹ Nuryana Latara (2022) "*Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Jumlah Uang Beredar (M2)*

terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2011-2020", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12, No. 1, Hlm 47-65

masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan pabrik tahu di tengah masyarakat tidak hanya berimplikasi pada naik-turunnya pendapatan, tetapi juga mengubah struktur relasi sosial, posisi tawar pelaku usaha kecil, hingga pola pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari.

Dalam hal ini, Emile Durkheim menggarisbawahi pentingnya “kesadaran kolektif” dalam kehidupan masyarakat, di mana norma dan nilai bersama menjadi pengikat dalam setiap tindakan sosial. Pabrik tahu yang mampu membangun kerja sama dan kepedulian terhadap komunitas lokal tidak hanya akan menciptakan ekonomi yang kuat, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antar warga. Sebaliknya, jika hanya berorientasi pada efisiensi produksi dan keuntungan semata, maka industri tersebut berpotensi menciptakan fragmentasi sosial dan kecemburuan antarkelompok.¹²

Dalam tinjauan ekonomi Islam, konsep penting seperti keadilan (*ʿadl*), tolong-menolong (*taʾawun*), dan keberkahan (*barakah*) menjadi parameter utama dalam menilai suatu kegiatan ekonomi. Tidak cukup bagi suatu industri hanya meningkatkan output dan laba, tetapi harus pula memastikan bahwa manfaatnya tersebar

luas, tidak menimbulkan kerusakan lingkungan (*fasad*), dan tidak mengabaikan hak-hak pihak lemah dalam masyarakat. Prinsip ini mengharuskan pelaku usaha memperhatikan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta memberikan akses yang adil bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 267 dan QS. Al-Hasyr ayat 7, Islam memerintahkan distribusi harta yang adil dan melarang kekayaan hanya beredar di kalangan tertentu. Maka dalam konteks industri kecil seperti pabrik tahu, penting bagi manajemen untuk menjaga agar akses terhadap pasokan, kemitraan usaha, dan keuntungan tidak hanya dinikmati oleh pihak-pihak tertentu, tetapi terbuka luas bagi pelaku UMKM dan kelompok rentan yang menjadi bagian dari masyarakat lokal.

Penguatan terhadap sektor UMKM juga menjadi bagian dari pembangunan berkeadilan yang sejalan dengan strategi pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam. UMKM tidak hanya berperan sebagai penopang ekonomi, tetapi juga sebagai jalur pemberdayaan sosial. Keberadaan pabrik tahu yang bermitra secara aktif dengan

¹² Ayu Rahma, (2022), “*Fenomena Sosial Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan dalam Kajian Sosiologi*”, Indonesia: Guepedia, Hlm 13

pedagang kecil, penyedia jasa lokal, serta perempuan kepala keluarga dapat membentuk ekosistem ekonomi yang tidak hanya produktif, tetapi juga inklusif dan resilien terhadap guncangan eksternal.

Dengan demikian, kajian teori ini menegaskan bahwa keberadaan pabrik tahu harus dilihat sebagai proses sosial ekonomi yang menyatu dengan nilai-nilai masyarakat dan syariah Islam. Artinya, pengelolaan industri kecil seperti ini harus dilakukan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial, pemerataan manfaat, serta pemberdayaan kelompok-kelompok rentan sebagai bentuk konkret dari tujuan ekonomi Islam: menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan, pemerataan, dan keberkahan.

Selain itu, dalam konteks keadilan distribusi, teori ekonomi Islam menekankan pentingnya masalah (kemaslahatan umum) dan al-‘adl (keadilan) sebagai prinsip utama dalam pengelolaan industri. Ketimpangan akses terhadap manfaat ekonomi, sebagaimana terjadi dalam kasus pedagang besar dan kecil di sekitar pabrik tahu, menunjukkan adanya persoalan dalam pemerataan peluang dan hasil usaha. Hal ini dapat mencerminkan ketimpangan struktural seperti yang dijelaskan oleh Lenski dalam teori ketimpangan sosial, di mana individu atau kelompok yang memiliki modal sosial atau ekonomi yang lebih besar cenderung

menguasai akses terhadap keuntungan yang lebih tinggi, sementara kelompok lemah tertinggal dan terpinggirkan.

Kondisi seperti ini dapat menimbulkan kecemburuan dan ketegangan horizontal antarwarga, terutama ketika akses terhadap pasokan, distribusi, atau mitra dagang tidak dikelola secara transparan dan adil. Oleh karena itu, prinsip musyawarah (syura) dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadi sangat penting dalam menjamin keadilan sosial dan mencegah konflik. Islam melalui QS. Asy-Syura ayat 38 telah menekankan bahwa segala urusan harus diselesaikan dengan musyawarah, agar keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan kolektif, bukan hanya keuntungan segelintir pihak. Jika diterapkan secara konsisten, prinsip ini akan mendorong terciptanya relasi sosial dan struktur ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Lebih jauh, industri kecil seperti pabrik tahu juga dituntut untuk memperhatikan tanggung jawab sosial dan ekologis. Dalam konteks ini, isu limbah produksi menjadi salah satu tantangan yang harus ditangani dengan bijak agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan (fasad). Prinsip la dharar wa la dhirar (tidak membahayakan dan tidak saling membahayakan) yang ditekankan dalam ajaran Islam menegaskan

bahwa kegiatan usaha tidak boleh merugikan pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, keberadaan industri harus turut memperhatikan aspek pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan sumber daya, serta menjaga keseimbangan ekologis agar keberlangsungan hidup masyarakat sekitar tetap terjamin.

Dalam rangka mewujudkan keadilan dan keberkahan dalam usaha, pendekatan pembangunan berbasis komunitas (community-based development) menjadi kerangka yang relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Ketika pabrik tahu melibatkan masyarakat dalam proses produksi, distribusi, hingga pengambilan keputusan strategis, maka tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama yang akan memperkuat kohesi sosial. Dalam pandangan Islam, kolaborasi antara pemilik modal, pekerja, dan warga merupakan manifestasi dari nilai ukhuwah (persaudaraan), syirkah (kemitraan), dan mas'uliyah (tanggung jawab). Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk struktur ekonomi masyarakat yang adil, berdaya, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam dampak sosial dan ekonomi keberadaan pabrik tahu terhadap masyarakat Kenagarian Tebing Tinggi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali data secara langsung melalui pengamatan dan wawancara terhadap subjek yang terlibat langsung dalam aktivitas pabrik tahu.¹³

Lokasi penelitian dilakukan di Kenagarian Tebing Tinggi, Kabupaten Dharmasraya, yang menjadi tempat berdirinya pabrik tahu ella. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Oktober 2024 dan berlangsung hingga seluruh data yang dibutuhkan terkumpul. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pemilik pabrik, pekerja, dan pedagang tahu. Sedangkan data sekunder diambil dari buku, jurnal, dan dokumen resmi yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas masyarakat sekitar pabrik. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka untuk menggali pengalaman dan pandangan responden.

¹³ Agus Salam, (2023) “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Sumatera Barat: Azka Pustaka, Hlm 3

Dokumentasi melengkapi data dengan bukti-bukti tertulis dan visual.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyaring data yang relevan, lalu disajikan dalam bentuk narasi, dan akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola temuan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dampak pabrik tahu terhadap masyarakat dari sisi sosial dan ekonomi, serta kesesuaiannya dengan prinsip ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan pabrik tahu di Kenagarian Tebing Tinggi memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Tidak hanya sebagai unit produksi, pabrik ini telah menjadi penggerak utama roda perekonomian lokal. Ia tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memperkuat aktivitas perdagangan, jasa pengangkutan, dan usaha kecil lainnya. Masyarakat yang sebelumnya banyak bergantung pada pekerjaan serabutan kini memiliki sumber penghasilan yang lebih tetap dan berkelanjutan. Misalnya, Bu Anis menyampaikan bahwa dengan bekerja di

pabrik, ia bisa membantu keuangan keluarga dan membiayai sekolah anak-anak. Bapak Rudi menyatakan bahwa pendapatan dari pabrik cukup stabil dan menjadikannya lebih tenang dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Situasi ini mencerminkan keberhasilan pabrik tahu dalam memberikan dampak ekonomi langsung yang konkret kepada masyarakat, yang dalam perspektif ekonomi Islam merupakan wujud dari prinsip masalah (kemanfaatan bersama).¹⁴

Tak hanya bagi pekerja, para pedagang pun merasakan manfaat besar dari keberadaan pabrik. Bu Mariati, pedagang tahu keliling, menyatakan bahwa meskipun keuntungan hariannya kecil, namun karena perputaran barang lancar setiap hari, ia tetap bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga. Pasokan tahu yang rutin dari pabrik menjadi keunggulan utama yang membuat banyak warga, termasuk ibu rumah tangga, turut terjun dalam usaha ini. Aktivitas ekonomi berbasis tahu ini menciptakan efek berantai terhadap berbagai sektor, termasuk warung makan, jasa pengemasan, dan transportasi. Hal ini memperlihatkan adanya efek pengganda (multiplier effect) dari industri kecil terhadap struktur ekonomi lokal, yang sangat sesuai dengan prinsip distribusi manfaat dalam ekonomi Islam.¹⁵

¹⁴ Wawancara, Pekerja Pabrik Tahu Ella, 17 mei 2025, Anis

¹⁵ Wawancara, Pedagang Tahu, 19 mei 2025, Mariyati

Selain memberikan dampak positif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pabrik tahu memiliki peran yang sangat besar dalam menopang perekonomian warga sekitar. Bagi banyak pekerja dan pedagang, kelancaran produksi pabrik berpengaruh langsung terhadap pendapatan harian mereka. Bu Tukiyeem menuturkan bahwa saat produksi berkurang, kegiatan berdagangnya ikut terhambat. Hal serupa disampaikan Pak Doni, yang menyebut bahwa keberhasilan usahanya sangat dipengaruhi oleh pasokan dari pabrik. Dalam perspektif Islam, kondisi ini menunjukkan pentingnya diversifikasi usaha dan penguatan sektor ekonomi lainnya agar tercipta keseimbangan (*tawazun*) serta *al-kifayah* (kecukupan) dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika persaingan antar pedagang tahu di sekitar pabrik mencerminkan perlunya pengelolaan distribusi yang lebih tertata. Beberapa pedagang lama merasa perlu beradaptasi karena pedagang baru mendapatkan akses langsung ke pabrik dan menawarkan harga yang lebih kompetitif. Sistem antrean distribusi yang belum sepenuhnya terorganisasi juga memunculkan keluhan, seperti yang diungkapkan Bapak Tedi yang merasa kurang diuntungkan

meskipun datang lebih awal. Situasi ini menunjukkan perlunya tata kelola distribusi yang transparan agar semua pihak dapat merasakan manfaat secara merata. Dalam perspektif Islam, prinsip *al-'adl* (keadilan) dan amanah (tanggung jawab) menjadi landasan penting dalam muamalah untuk menciptakan harmoni dan kepercayaan antar pelaku usaha.

Selain itu, kesejahteraan pekerja juga menjadi fokus penting. Meskipun pekerja menerima upah mingguan yang sesuai kesepakatan serta insentif tambahan seperti THR dan uang makan, beberapa aspek kenyamanan dan keselamatan kerja masih dapat ditingkatkan. Bu Anis dan Pak Rudi, misalnya, mengungkapkan perlunya ruang kerja yang lebih sejuk serta ketersediaan alat pelindung diri. Ruang istirahat juga masih terbatas sehingga belum mendukung pemulihan fisik yang optimal. Perspektif ekonomi Islam menekankan penghormatan terhadap hak-hak pekerja, tidak hanya dari sisi materi, tetapi juga kondisi kerja yang sehat dan manusiawi. Hadis Nabi SAW, “Berikanlah upah sebelum keringatnya kering,” menjadi pengingat pentingnya kesejahteraan pekerja secara menyeluruh, termasuk aspek non-material yang

¹⁶ Wawancara, Pedagang Tahu, 19 mei 2025, Tukiyeem

mendukung produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Di sisi sosial, keberadaan pabrik turut meningkatkan intensitas interaksi antarwarga. Para pekerja dan pedagang lebih sering bertemu dan bekerja sama, sehingga terbentuk jaringan sosial baru yang memperkuat solidaritas dan rasa saling percaya. Namun, dinamika ini juga menimbulkan potensi konflik, terutama akibat ketimpangan akses ekonomi dan distribusi. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang tidak dibarengi dengan tata kelola sosial yang adil dapat melahirkan gesekan di dalam komunitas.

Tidak semua kelompok masyarakat dapat menikmati manfaat dari keberadaan pabrik. Kelompok marginal seperti perempuan tanpa kendaraan, lansia, atau warga yang tidak memiliki modal, masih kesulitan terlibat dalam aktivitas pabrik. Bu Tukiye menyampaikan bahwa banyak tetangganya yang ingin berdagang namun tidak tahu bagaimana mengakses tahu dari pabrik, atau tidak memiliki kendaraan untuk mengambil pasokan. Ketimpangan ini memperlihatkan masih adanya eksklusi ekonomi yang bertentangan dengan prinsip *syumuliyah* (inklusivitas) dan *al-maslahah al-'ammah* (kemaslahatan umum) dalam ekonomi Islam, yang menekankan pentingnya penyebaran manfaat kepada

seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi.

Di sisi lain, keberadaan pabrik turut mendorong pertumbuhan UMKM berbasis tahu seperti warung makan, jasa pengemasan, dan distribusi. Hal ini membuktikan bahwa industri kecil mampu menggerakkan ekonomi lokal jika terkoneksi dengan pelaku usaha kecil secara merata. Namun demikian, jika tidak ada pengaturan yang adil, UMKM tersebut justru akan kalah bersaing dengan pelaku usaha besar yang lebih dominan. Oleh sebab itu, pihak pabrik perlu membangun kemitraan yang terbuka dan inklusif dengan seluruh pelaku usaha agar tidak terjadi kesenjangan.

Pabrik tahu juga menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial secara informal. Pemilik pabrik, Bapak Erijon, dan para pekerja sering terlibat dalam kegiatan gotong royong, pengajian, dan peringatan hari besar. Pabrik juga menyediakan bantuan kendaraan dan konsumsi untuk kegiatan masyarakat, seperti pembangunan pos ronda. Keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial ini memperkuat ikatan sosial antara pelaku usaha dan warga, serta mencerminkan prinsip

ta'awun (tolong-menolong) yang dianjurkan dalam ekonomi Islam.¹⁷

Keharmonisan hubungan antara pemilik pabrik dan pekerja juga memperlihatkan nilai positif dari kepemimpinan yang partisipatif. Pekerja seperti Pak Rudi menyatakan bahwa mereka merasa dihargai karena bisa menyampaikan masukan secara langsung dan ditanggapi dengan baik. Lingkungan kerja yang terbuka ini menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan loyalitas, serta menghindarkan hubungan kerja dari kesan eksploitatif.

Beberapa warga juga menyampaikan harapan agar pihak pabrik tidak hanya membuka kesempatan kerja dan dagang, tetapi juga secara aktif menyediakan program pelatihan usaha, keterampilan, atau bantuan modal kecil. Menurut Bu Tukiye dan Pak Doni, masih banyak tetangga yang ingin ikut berdagang, tetapi terkendala kendaraan, relasi, atau keberanian untuk memulai. Program pemberdayaan seperti ini akan menjadikan pabrik tidak hanya sebagai pusat produksi, tetapi juga pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang mencerminkan prinsip *maslahah* dan *syura* dalam ekonomi Islam.

Dengan seluruh gambaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pabrik tahu di

Kenagarian Tebing Tinggi telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Namun, untuk mencapai manfaat yang menyeluruh dan berkeadilan, perlu dilakukan pembenahan distribusi, peningkatan fasilitas kerja, serta program pemberdayaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara aktif. Dengan pengelolaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, dan keberkahan, pabrik ini memiliki potensi besar untuk menjadi model usaha mikro yang bukan hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menyejahterakan secara sosial dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pabrik tahu di Kenagarian Tebing Tinggi memberikan kontribusi signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Pabrik tidak hanya berperan sebagai unit produksi, tetapi juga menjadi penggerak utama perekonomian lokal dengan membuka lapangan kerja, mendukung perdagangan, dan mendorong pertumbuhan UMKM berbasis tahu. Dampak positif ini terlihat dari meningkatnya stabilitas pendapatan keluarga, terbentuknya jaringan

¹⁷ Wawancara, Pemilik Pabrik Tahu Ella, 17 mei 2025, Erijon

sosial baru, serta keterlibatan aktif pabrik dalam kegiatan sosial masyarakat.

Meski demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, seperti perlunya pengelolaan distribusi yang lebih transparan, peningkatan fasilitas dan kenyamanan kerja, serta pemberdayaan masyarakat yang belum terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi pabrik. Perspektif ekonomi Islam menekankan pentingnya penerapan prinsip keadilan (al-'adl), amanah, syura, masalah, dan inklusivitas dalam tata kelola usaha agar manfaat dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan pengelolaan yang baik dan berlandaskan nilai-nilai Islam, pabrik tahu diharapkan dapat menjadi model usaha mikro yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menciptakan kesejahteraan sosial dan spiritual bagi komunitas sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salam,(2023) “ *Metode Penelitian Kualitatif*” ,Sumatera Barat: Azka Pustaka, Hlm 3
- Ayu Rahma, (2022), “ *Fenomena Sosial Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan dalam Kajian Sosiologi*”, Indonesia: Guepedia, Hlm 13
- Firmansyah Adi (2021) “*Analisis Dampak Lingkungan dari Industri Kecil Menengah di Indonesia: Pendekatan Pengelolaan Limbah Berkelanjutan,*” Jurnal Manajemen Lingkungan, Vol. 9, No. 2, Hlm 98-110.
- Janu Murdiyatmoko (2020), “ *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*” Indonesia: PT Grafindo Media Pratama, Hlm 45
- M. Trihudiatnabto, (2024), “*Studi Kelayakan Bisnis*” , Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi, Hlm 95
- Muhammad Fikri (2024) “*Prinsip Ekonomi Islam dalam Perspektif IPTEKS*” diterbitkan dalam MENAWAN, Vol. 3 No. 1, Hlm 34-39
- Nuryana Latara (2022) “*Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2011-2020*” , Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12, No. 1, Hlm 47-65
- Raden Minda Kusumah, (2025), “ *Pengantar Ilmu Ekonomi dalam Mikro dan Makro Ekonomi* “, Bandung: Widina Media Utama, Hlm 38
- Salsabila virdausya (2020) “*Dampak eksternalitas industri tahu terhadap pendapatan desa tropodo kecamatan krian kabupaten sidoarjo,*”Jurnal Bharanomics,Vol. 1,No. 1, Hlm 1-8

Syafruddin, Reni Fatmasari Dkk (2021)

“Ekonomi groindustri”, Penerbit NEM.

Wahyuni Devi (2023) *“Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah di Tengah Pandemi: Studi Kasus pada Industri Pengolahan Pangan”* Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 12, No. 3, Hlm 123-135.

Wawancara, Pemilik Pabrik Tahu Ella, 17 mei 2025, Erijon

Wawancara, Pekerja Pabrik Tahu Ella, 17 mei 2025, Anis

Wawancara, Pedagang Tahu, 19 mei 2025, Mariyati

Wawancara, Pedagang Tahu, 19 mei 2025, Tukiye

Yesmil Anwar, (2008), *“Pengantar sosiologi Hukum”*, Indonesia: Grasindo, Hlm 68

Yunilisiah, (2024), *“Mekanisme Survival:Modan Sosial Masyarakat Terasing Suku Mnadras”*, Sleman:DEEPUBLISHDIGITAL, Hlm 34.